



Pengaruh Neraca Perdagangan, Jumlah Uang Beredar, dan BI Rate terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2005-2024

Habiel Mustaqim¹, Jaya Kusuma Edy², Dwi Hastuti³

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Jambi, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: habiel2003@gmail.com, jaykused@unja.ac.id, dwihastuti@unja.ac.id

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 18 Mei 2026

ABSTRACT

Inflation stability is an important aspect in supporting economic development in Indonesia, as uncontrolled inflation can reduce people's purchasing power and disrupt macroeconomic stability. Inflation is influenced by various factors, including the trade balance, money supply, and BI Rate, which are interconnected within monetary policy, although previous studies have shown inconsistent findings. This study aims to analyze the development of the trade balance, money supply, BI Rate, and inflation in Indonesia during the period 2005–2024, as well as to examine the effect of these three variables on inflation both partially and simultaneously. This study uses secondary data in the form of time series data for the period 2005–2024 obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and analyzed using multiple linear regression methods. The results show that all variables experienced fluctuating but relatively stable movements, with the money supply continuously increasing, the trade balance tending to improve, and the BI Rate and inflation changing over time. Partially, only the BI Rate has a significant effect on inflation, while the trade balance and money supply do not have a significant effect; however, simultaneously, all three variables have a significant effect on inflation in Indonesia.

Keywords: BI Rate, Inflation, Money Supply, Trade Balance.

ABSTRAK

Stabilitas inflasi menjadi aspek penting dalam mendukung pembangunan ekonomi di Indonesia karena inflasi yang tidak terkendali dapat menurunkan daya beli masyarakat dan mengganggu kestabilan ekonomi makro. Inflasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya neraca perdagangan, jumlah uang beredar, dan BI Rate yang saling berkaitan dalam kebijakan moneter, meskipun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang belum konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan neraca perdagangan, jumlah uang beredar, BI Rate, dan inflasi di Indonesia periode 2005–2024 serta menguji pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap inflasi baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data time series periode 2005–2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dianalisis dengan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel mengalami pergerakan yang fluktuatif namun relatif stabil, dengan jumlah uang beredar yang terus meningkat, neraca perdagangan yang cenderung membaik, serta BI Rate dan inflasi yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Secara parsial, hanya BI Rate yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan neraca perdagangan dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan, namun secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Kata Kunci: BI Rate, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Neraca Perdagangan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia Tenggara dengan potensi ekonomi besar dan jumlah penduduk sekitar 281 juta jiwa (BPS, 2024). Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan menuntut adanya stabilitas harga, di mana inflasi menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kemampuan daya beli masyarakat. Inflasi yang tidak terkendali dapat menurunkan daya beli, mengurangi minat investasi, dan menghambat pencapaian target pembangunan ekonomi (Rofiqoh et al., 2025).

Inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun akibat pengaruh berbagai faktor internal dan eksternal. Data BPS menunjukkan tingkat inflasi turun drastis menjadi 1,68% pada tahun 2020 di tengah pandemi COVID-19, kemudian melonjak ke 5,51% pada 2022 akibat kenaikan harga energi dan pangan global, sebelum kembali stabil ke 1,57% pada 2024. Pengendalian inflasi dilakukan pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter yang terarah, termasuk melalui instrumen BI Rate sebagai suku bunga acuan Bank Indonesia.

Neraca perdagangan merupakan selisih antara nilai ekspor dan impor barang suatu negara dalam periode tertentu (Mankiw, 2018). Indonesia mencatat surplus neraca perdagangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir, yakni mencapai 54.251,30 juta USD pada 2022, meskipun kemudian mengalami penurunan menjadi 31.329,60 juta USD pada 2024. Surplus ini berpotensi memperkuat nilai tukar rupiah dan menekan tekanan inflasi, sementara defisit perdagangan dapat mendorong kenaikan harga barang impor dan meningkatkan inflasi domestik.

Jumlah uang beredar (JUB) juga merupakan faktor penting yang memengaruhi inflasi. Data menunjukkan JUB Indonesia meningkat secara konsisten dari Rp 271.140 miliar pada 2005 menjadi Rp 2.839.485 miliar pada 2024. Peningkatan JUB yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan produksi barang dan jasa berpotensi mendorong inflasi. Sementara itu, BI Rate berfungsi sebagai instrumen moneter utama untuk mengendalikan inflasi melalui penyesuaian suku bunga (Bank Indonesia, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap inflasi. Elvina et al. (2021) menemukan JUB berpengaruh negatif signifikan dan BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi. Sementara Syafira et al. (2024) menemukan JUB tidak berpengaruh signifikan, sedangkan suku bunga berpengaruh positif. Harahap et al. (2025) menemukan ekspor dan impor tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih komprehensif dengan memasukkan ketiga variabel sekaligus dan menggunakan data periode terkini 2005-2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder berupa data time series tahunan periode 2005-2024. Seluruh data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, mencakup data neraca

perdagangan (juta USD), jumlah uang beredar (miliar rupiah), BI Rate (%), dan tingkat inflasi (%). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak Eviews 12. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Di mana Y adalah tingkat inflasi, X_1 adalah neraca perdagangan, X_2 adalah jumlah uang beredar, X_3 adalah BI Rate, β_0 adalah konstanta, β_1 , β_2 , β_3 adalah koefisien regresi, dan e adalah standar error. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas (Jarque-Bera), uji multikolinearitas (VIF), uji heteroskedastisitas (Glejser), dan uji autokorelasi (Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial), uji F (simultan), dan uji koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan neraca perdagangan, JUB, BI Rate, dan inflasi di Indonesia selama periode 2005-2024 bersifat fluktuatif namun relatif stabil secara keseluruhan. Neraca perdagangan mengalami fluktuasi antara surplus dan defisit, dengan rata-rata perkembangan -0,59% per tahun. Tabel 1 menyajikan perkembangan rata-rata seluruh variabel penelitian.

Table 1: Perkembangan Variabel Penelitian Indonesia Periode 2005-2024

Variabel	Satuan	Rata-rata Nilai	Rata-rata Perkembangan
Neraca Perdagangan	Juta USD	18.238,57	-0,59%
Jumlah Uang Beredar	Miliar Rupial	1.143.523,88	+0,13%
BI Rate	Persen (%)	6,25	-0,02%
Inflasi	Persen (%)	5,25	+0,08%

Sumber: BPS Indonesia (Data Diolah, 2026)

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda menggambarkan pengaruh antara dua atau lebih variabel independen (X) terhadap satu variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh neraca perdagangan, jumlah uang beredar, dan BI Rate terhadap inflasi di Indonesia, penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan alat analisis E-Views 12. Berikut adalah hasil analisis regresi linear berganda pada penelitian ini:

Tabel 2: Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: INF

Method: Least Squares

Date: 03/23/26 Time: 21:57

Sample: 2005 2024

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.595146	2.835759	-1.267790	0.2230
NP	-1.07E-05	3.17E-05	-0.338936	0.7391
JUB	-1.62E-07	9.06E-07	-0.178442	0.8606
BI Rate	1.439097	0.323799	4.444412	0.0004
R-squared	0.719819	Mean dependent var		5.250000
Adjusted R-squared	0.667286	S.D. dependent var		3.814644
S.E. of regression	2.200340	Akaike info criterion		4.591957
Sum squared resid	77.46394	Schwarz criterion		4.791104
Log likelihood	-41.91957	Hannan-Quinn criter.		4.630833
F-statistic	13.70201	Durbin-Watson stat		2.136738
Prob(F-statistic)	0.000110			

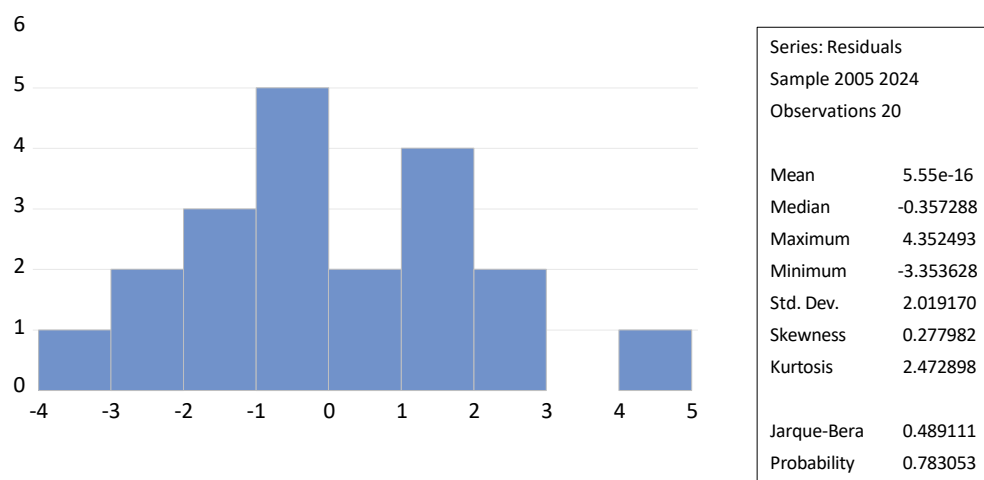
Sumber: Data Diolah Dengan Eviews-12, 2026

Berdasarkan hasil uji diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -3.595146 menunjukkan bahwa ketika Neraca Perdagangan (X1), Jumlah Uang Beredar (X2), dan BI Rate (X3) bernilai 0, maka inflasi sebesar -3.595146.
2. Koefisien regresi pada variabel neraca perdagangan sebesar -1.07E-05 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Neraca Perdagangan sebesar 1 juta USD akan meningkatkan inflasi sebesar -1.07E-05 persen.
3. Koefisien regresi pada variabel jumlah uang beredar sebesar -1.62E-07 menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah uang beredae sebesar 1 miliar rupiah akan menurunkan inflasi sebesar -1.62E-07 persen.
4. Koefisien regresi pada variabel BI rate sebesar 1.439097 menunjukkan bahwa setiap kenaikan BI Rate sebesar 1 persen akan meningkatkan inflasi sebesar 1.439097 persen.

Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi berdistribusi normal. Apakah pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dari Jarque-Bera.



Sumber: Data Diolah Dengan Eviews-12, 2026

Gambar 1: Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 5.6, diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,783053, yang nilainya lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat masalah multikolinieritas dalam model. Pengujiaannya dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) serta besaran korelasi antar variabel independen. Berikut ialah hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini:

Tabel 3: Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 03/23/26 Time: 22:15

Sample: 2005 2024

Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	8.041528	33.21919	NA
NP	1.00E-09	2.676149	1.252482
JUB	8.20E-13	7.450309	2.152466
BI Rate	0.104846	19.85545	1.976244

Sumber: Data Diolah Dengan Eviews-12, 2026

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel independen berada di bawah 10, yaitu variabel Neraca Perdagangan sebesar 1.252482, variabel JUB sebesar 2.152466, dan variabel BI Rate sebesar 1.976244. oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak

ditemukan adanya gejala multikolinearitas antar variabel independen, sehingga model tersebut layak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser, di mana jika nilai probability $Obs^*R\text{-Squared} < 0.05\%$ maka data menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai probability $Obs^*R\text{-Squared} > 5\%$, maka data menunjukkan tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	3.140154	Prob. F(3,16)	0.0545
Obs*R-squared	7.411715	Prob. Chi-Square(3)	0.0599
Scaled explained SS	5.127026	Prob. Chi-Square(3)	0.1627

Sumber: Data Diolah Dengan Eviews-12, 2026

Berdasarkan Tabel tersebut, diketahui bahwa nilai probability $Obs^*R\text{-Squared}$. Sebesar 0,0599 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi saling berkorelasi antar periode. Dalam penelitian ini digunakan Serial Correlation LM-Test, di mana jika nilai probabilitas $< 0,05$ menunjukkan adanya autokorelasi, sedangkan nilai $> 0,05$ menunjukkan tidak terdapat autokorelasi. Berikut ialah hasil uji autokorelasi pada penelitian ini:

Tabel 5: Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	2.902732	Prob. F(2,14)	0.0882
Obs*R-squared	5.862488	Prob. Chi-Square(2)	0.0533

Sumber: Data Diolah Dengan Eviews-12, 2026

Berdasarkan hasil penelitian uji autokorelasi, diperoleh nilai probabilitas $Obs^*R\text{-Squared}$ (Prob. Chi-Square) sebesar 0,0533 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini. Dengan demikian, residual pada model tidak saling berkorelasi antar

periode sehingga model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Hasil Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Jika p-value < 0,05 maka variabel berpengaruh signifikan, sedangkan p-value > 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan, berikut ialah hasil uji t pada penelitian ini:

Tabel 6: Hasil Uji Parsial (t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.595146	2.835759	-1.267790	0.2230
NP	-1.07E-05	3.17E-05	-0.338936	0.7391
JUB	-1.62E-07	9.06E-07	-0.178442	0.8606
BI Rate	1.439097	0.323799	4.444412	0.0004

Sumber: Data Diolah Dengan Eviews-12, 2026

Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa variabel neraca perdagangan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7391, variabel jumlah uang beredar sebesar 0.8606, dan variabel BI Rate sebesar 0.0004. Nilai probabilitas variabel neraca perdagangan dan jumlah uang beredar tersebut > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel neraca perdagangan dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi pada penelitian ini. Sedangkan nilai probabilitas variabel BI Rate < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BI Rate berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dalam penelitian ini.

Hasil Uji F (Simultan)

Uji f digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependensi secara simultan dalam model regresi. Jika p-value < 0,05 maka model signifikan, sedangkan p-value > 0,05 menunjukkan model tidak signifikan. Berikut ialah hasil uji f pada penelitian ini:

Tabel 7: Hasil Uji Simultan (F)

R-squared	0.719819	Mean dependent var	5.250000
Adjusted R-squared	0.667286	S.D. dependent var	3.814644
S.E. of regression	2.200340	Akaike info criterion	4.591957
Sum squared resid	77.46394	Schwarz criterion	4.791104
Log likelihood	-41.91957	Hannan-Quinn criter.	4.630833
F-statistic	13.70201	Durbin-Watson stat	2.136738
Prob(F-statistic)	0.000110		

Sumber: Data Diolah Dengan Eviews-12, 2026

Berdasarkan hasil uji f, diperoleh nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000110 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen dalam model regresi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini mampu menjelaskan pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan gambaran mengenai seberapa besar variasi pada variabel terikat yang bisa dijelaskan oleh variabel bebas pada model regresi. Nilai R^2 berada pada rentang 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang lebih baik terhadap perubahan variabel dependen. Sebaliknya, nilai yang rendah menandakan bahwa sebagian besar variasi variabel dependen tidak dapat diterangkan oleh model, sehingga terdapat faktor lain di luar variabel independen yang memengaruhi. Berikut ialah hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini:

Tabel 8: Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.71	Mean dependent var	5.25
Adjusted R-squared	0.66	S.D. dependent var	3.81
S.E. of regression	2.20	Akaike info criterion	4.59
Sum squared resid	77.4	Schwarz criterion	4.79
Log likelihood	-41.9	Hannan-Quinn criter.	4.63
F-statistic	13.7	Durbin-Watson stat	2.13
Prob(F-statistic)	0.00		

Sumber: Data Diolah Dengan Eviews-12, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 5.12, nilai R-square pada penelitian ini sebesar 0,719819 atau sekitar 71,98%. Artinya, besar pengaruh variabel neraca perdagangan, jumlah uang beredar, dan BI Rate terhadap inflasi sebesar 71,98%, sedangkan sisanya 28,02% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Pengaruh Neraca Perdagangan terhadap Inflasi

Hasil uji t menunjukkan bahwa neraca perdagangan memiliki nilai probabilitas sebesar $0,7391 > 0,05$, sehingga secara parsial neraca perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2005-2024. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harahap et al. (2025) yang menunjukkan bahwa ekspor dan impor tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa meskipun neraca perdagangan Indonesia mengalami fluktuasi antara surplus dan defisit, Bank Indonesia dan pemerintah secara konsisten melakukan intervensi melalui kebijakan nilai tukar dan cadangan devisa untuk menstabilkan tekanan inflasi dari sisi eksternal. Transmisi neraca perdagangan ke inflasi membutuhkan jalur yang lebih panjang dan kompleks

melalui nilai tukar, harga impor, dan ekspektasi inflasi, sehingga pengaruhnya tidak langsung terasa secara signifikan dalam jangka pendek.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Variabel JUB memperoleh nilai probabilitas $0,8606 > 0,05$, yang berarti JUB tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi secara parsial. Hasil ini konsisten dengan temuan Saragih et al. (2024) dan Syafira et al. (2024) yang menyimpulkan serupa. Temuan ini dapat dipahami melalui perkembangan sistem keuangan Indonesia yang semakin kompleks, di mana pertumbuhan JUB yang terus meningkat secara konsisten justru mencerminkan ekspansi aktivitas ekonomi dan kebutuhan likuiditas yang wajar, bukan tekanan inflasioner. Selain itu, Bank Indonesia secara aktif menggunakan instrumen suku bunga untuk menyerap kelebihan likuiditas, sehingga pengaruh JUB terhadap inflasi menjadi tidak langsung. Faktor struktural seperti meningkatnya inklusi keuangan dan digitalisasi transaksi juga turut berperan dalam meredam dampak JUB terhadap inflasi.

Pengaruh BI Rate terhadap Inflasi

BI Rate terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai probabilitas $0,0004 < 0,05$ dan koefisien sebesar $1,439097$. Temuan ini konsisten dengan penelitian Elvina et al. (2021), Sari dan Nurjannah (2023), serta Saragih et al. (2024). Pengaruh positif BI Rate terhadap inflasi menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia, kebijakan moneter bersifat reaktif terhadap tekanan inflasi, di mana Bank Indonesia menaikkan BI Rate sebagai respons terhadap lonjakan inflasi. Pola ini terlihat jelas pada periode 2022-2023 ketika inflasi meningkat ke $5,51\%$ dan BI Rate pun dinaikkan secara bertahap hingga $6,00\%$. Hal ini mengindikasikan bahwa BI Rate merupakan instrumen pengendalian inflasi yang paling dominan dibandingkan neraca perdagangan dan JUB dalam jangka pendek.

Pengaruh Simultan dan Koefisien Determinasi

Secara simultan, hasil uji F menunjukkan nilai Prob(F-statistic) sebesar $0,000110 < 0,05$, yang berarti neraca perdagangan, JUB, dan BI Rate secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,7198$ atau $71,98\%$ menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan $71,98\%$ variasi inflasi, sementara $28,02\%$ sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti nilai tukar, harga komoditas energi dan pangan, ekspektasi inflasi, serta gejolak ekonomi global. Temuan simultan ini menegaskan bahwa meskipun secara individual neraca perdagangan dan JUB tidak berpengaruh signifikan, kedua variabel tersebut berkontribusi dalam membentuk dinamika inflasi secara keseluruhan bersama-sama dengan BI Rate.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perkembangan neraca perdagangan, JUB, BI Rate, dan inflasi di Indonesia periode 2005-2024 bersifat fluktuatif namun relatif stabil. Secara parsial, hanya variabel BI Rate yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi dengan koefisien positif sebesar $1,439097$,

sementara neraca perdagangan dan JUB tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap inflasi dengan koefisien determinasi 71,98%. Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah pemerintah dan Bank Indonesia perlu terus mengoptimalkan instrumen suku bunga acuan (BI Rate) sebagai alat utama pengendalian inflasi, disertai koordinasi kebijakan fiskal-moneter yang kuat dan pendekatan komprehensif melalui penguatan stabilitas pasokan barang, efisiensi distribusi, dan pengendalian harga komoditas strategis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel nilai tukar, harga energi, dan ekspektasi inflasi untuk memperoleh hasil yang lebih lengkap.

DAFTAR RUJUKAN

- Bank Indonesia. (2025). BI Rate. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-rate/default.aspx>
- Bank Indonesia. (2025). Inflasi. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
- Blavasciunaite, D., Garsviene, L., & Matuzeviciute, K. (2020). Trade Balance Effects On Economic Growth: Evidence From European Union Countries. *Economies*, 8(3). <https://doi.org/10.3390/economies8030054>
- Elvina, M., Purnami, A. A. S., & Wulandari, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1) Dan Suku Bunga BI (BI Rate) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 47-52.
- Harahap, E. S., Fahrani, M., Situmorang, E. A. A., Lumbanbatu, S., & Annuradi, M. A. S. (2025). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2013-2023. *BIMA: Journal of Business Inflation Management and Accounting*, 2(2), 422.
- Harsono, I., Fajriati, B., Kurniawan, D., Ramadhan, S., & Muhajirin, M. (2024). Analysis Of The Influence Of Exports, Imports, And The Amount Of Currency In Circulation On Inflation In Indonesia From 1991 To 2022 Using Error Correction Model (ECM). *International Journal Of Economics Development Research (IJEDR)*, 5(1), 742-761.
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro (Ketujuh)*. Salemba Empat.
- Rofiqoh, A., Wulandari, F., Husnah, T. N., & K, J. H. (2025). Dampak Inflasi Terhadap Stabilitas Ekonomi Makro. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, 3(1), 759.
- Saragih, I., Saragi, J. B., & Gulo, T. N. (2024). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan BI Rate Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2010-2023. *Ekoma: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1).
- Sari, S. P., & Nurjannah. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar Dan BI Rate Terhadap Inflasi Di Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Jurnal Ilmiah*.
- Sukirno, S. (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Pers.
- Susmiati, Giri, N. P. R., & Senimantara, N. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2011-2018. *Warmadewa Economic Development Journal*, 4(2), 68-74.

Syafira, M. I., Septiani, A., & Septiana, G. (2024). The Impact Of Money Supply, Interest Rates, And Exchange Rates On Inflation In Indonesia. *Cakrawala: Management Science Journal*, 1(2), 12-26.

Yulyanti, S., & Ismail, R. (2025). The Effect Of Money Supply And Interest Rates On Inflation In Indonesia. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, 6(6), 383.